

# Konsep *Tartil* dan Pengaruh Penerapannya dalam Membaca Al-Qur'an

Anas Mujahiddin\* dan Muhamad Annas\*\*

\*Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Quran, Bogor

\*\*UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Email: Anasmujahiddin90@gmail.com, muhamad\_annas23@mhs.uinjkt.ac.id

**Abstract:** This study aims to find out the explanation of the concept and application of *Tartil* according to the mufassirs, as well as to find out the influence of *Tartil* in reading the Qur'an. This study was written using a library research method approach. Based on the results of data processing that was made from this study, several findings were found. Among them, the word *Tartil* in the Qur'an is defined as: by reading the Qur'an slowly, organised and well composed, the best words and writing because it is pronounced clearly and beautifully, read it with explanations. The *Tartil* concept also provided an understanding of how to read the Al-Qur'an properly and how to apply it in learning the Al-Qur'an or teaching it.

**Keywords:** *Application, Concept, Influence, Tartil*

**Abstrak:** Umat Islam yang membaca al-Qur'an tidak selalu memperhatikan bacaan yang baik dan benar, sehingga tidak mendapatkan apa-apa dari apa yang dibacanya itu. Artikel ini akan membahas kata *tartil* dengan tujuan untuk mengetahui penjelasan konsep dan penerapan *Tartil* menurut para mufassir, juga untuk mengetahui pengaruh *Tartil* di dalam membaca Al-Qur'an. Kajian ini ditulis menggunakan pendekatan metode penulisan kepustakaan (*library research*). Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang dijadikan dari kajian ini, ditemukan beberapa hasil penemuan. Di antaranya, kata *Tartil* di dalam Al-Qur'an diartikan dengan: membaca Al-Qur'an dengan pelan, terorganisir dan tersusun dengan baik, sebaik-baik perkataan dan tulisan karena diucapkan dengan jelas dan indah, membacanya dengan penjelasan. Ditemukan juga konsep *Tartil* yang memberikan pemahaman bagaimana membaca Al-Qur'an yang baik, ditemukan bagaimana penerapan dalam mempelajari Al-Qur'an ataupun mengajarkannya.

**Kata kunci:** *Penerapan, Konsep, Pengaruh, Tartil*

## Pendahuluan

Isi kandungan Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan, baik kehidupan dunia maupun akhirat. Ilmu-ilmu yang bertalian erat dengan Al-Qur'an juga beraneka ragam. Salah satunya adalah ilmu yang membahas aturan bagaimana seseorang bisa berinteraksi bersama Al-Qur'an dengan baik dan benar. Ilmu yang memberikan penjelasan bagaimana seorang pembaca Al-Qur'an mengucapkan setiap huruf dengan tepat sesuai dengan *makhraj*-nya. Seberapa panjang ukuran *mad*, kapan harus dengung, kapan membaca dengan jelas, bagaimana setiap huruf diucapkan sesuai dengan sifatnya, hingga tersampaikan maksud dan tujuan setiap ayat yang dibaca. Karena tidak mungkin kita dapat berlama-lama dengan Al-Qur'an, ataupun men-*Tadabburi* setiap ayat yang kita baca jika kita membacanya tanpa beraturan. Hal-hal tersebut merupakan bagian dari penjelasan *Tartil* yang akan penulis gunakan sebagai pembahasan utama.

Tujuan utama dari konsep dan penerapan *Tartil* adalah sebagai solusi bagi pembaca dan pendengar Al-Qur'an, yaitu hadirnya rasa cepat bosan, capek, juga

tidak menikmati setiap ayat Al-Qur'an yang dibaca. Sehingga bacaan Al-Qur'an tidak lebih hanya keluar dari kerongkongan. Dengan perantara dijelaskannya *Tartil* secara mendetail dengan pendalaman ilmu tafsir dan hadis harapannya dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai teman duduk terbaik, menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan yang selalu digemakan kapanpun dimanapun, meningkatkan kualitas dan kuantitas bacaan Al-Qur'an sehingga terbentuk manusia yang berakhlak Qur'ani. Sebagaimana generasi masa Nabi dan para sahabat, mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan solusi dalam segala permasalahan. Para sahabat juga menjadikan hidupnya untuk Al-Qur'an dengan setulus hati, mereka membacanya dengan *Tartil* sebagaimana bacaan yang didapatkan dari Nabi Muhammad Saw, mereka menghafalkan, mempelajari tafsirnya, menadabburi, dan mengamalkannya. Maka dari itu mendalami dan memahami maksud dari *Tartil* adalah suatu keharusan bagi seorang yang hendak membaca, memahami dan menikmati Al-Qur'an dari segi lafal ataupun makna yang terkandung dari setiap ayat.

Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* menafsirkan kata *tartil* adalah membaca secara perlahan-lahan.<sup>1</sup> Karena hal tersebut, lanjut Ibnu Katsir, bisa membantu umat Islam dalam menadabbur al-Qur'an.<sup>2</sup>

Terdapat banyak karya ilmiah yang membahas konsep *tartil* dan tema turunannya sebagai bahan kajian dengan berbagai macam bentuk penelitian, di antara karya tersebut adalah yang ditulis oleh Suhartini Ashari tentang makna *tartil* dalam Qs. Al-Muzammil ayat 4. Dalam artikel tersebut Suhartini menyimpulkan bahwa *tartil* tidak hanya memiliki arti membaca dengan pelan-pelan, namun juga bermakna membaca dengan menerapkan kaidah tajwid. Selain itu, manfaat bagi orang membaca al-Qur'an secara *tartil* dapat menentramkan jiwa sehingga terdorong untuk menerapkan ajaran-ajarannya di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Penelitian tersebut hanya menguraikan satu ayat saja, tanpa menganalisa kata *tartil* di ayat-ayat yang lain.

Ada pula artikel yang ditulis oleh Agus Nur Qowim tentang Internalisasi karakter Qur'ani dengan *Tartil* Al-Qur'an. Dalam artikel tersebut, Agus menyimpulkan bahwa penguasaan terhadap ilmu tajwid sangat diperlukan ketika membaca al-Qur'an, karena seseorang yang membaca al-Qur'an dengan menerapkan falsafah tajwid dan dengan cara *tartil* akan menghantar orang tersebut kepada kepribadian Qur'ani.<sup>4</sup> Artikel tersebut menjadikan karakter Qur'ani sebagai objek kajiannya.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan untuk mendeskripsikan bagaimana konsep dan penerapan *tartil* dalam membaca Al-Qur'an agar pembaca dapat menikmati setiap ayat yang dibaca. Penelitian kepustakaan ialah penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain. Akan tetapi harus dicatat, bahan-bahan itu, semuanya harus berkenaan dengan Al-Qur'an dan tafsirannya. Bila bahan-bahan tersebut tidak berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an, maka tidak dapat dimasukkan

<sup>1</sup> Abu al-Fidā' Muhammad bin Ismā'il bin Katsir al-Dimasyqīy, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Kairo: Dār al-Ghad al-Jadid, 2010), Jilid 4, 401.

<sup>2</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 4, 401.

<sup>3</sup> Suhartini Ashari, "Makna *Tartil* Dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzammil Ayat 4 Dan Implementasinya," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 127, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.2652x>.

<sup>4</sup> Agus Nur Qowim, "Internalisasi Karakter Qur'ani dengan *Tartil* Al-Qur'an," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2019): 28, <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.22>.

ke dalam kategori penelitian tafsir yang bersifat kepustakaan, melainkan tetap sebagai penelitian humaniora biasa.

Dalam menyusun artikel ini penulis mengambil dari dua sumber data, yaitu sumber data primer dan skunder. Sumber data primer dari artikel ini adalah kitab-kitab tafsir, baik dari periode klasik maupun periode kontemporer. Selain kitab-kitab tafsir, artikel ini juga menggunakan kitab-kitab *mu'jam*, dan kitab *'ulūm al-Qur'ān* sebagai sumber datanya. Adapun Sumber sekunder yang penulis gunakan untuk memperdalam landasan teori dan memperkuat analisis data. Adapun sumber data yang diperlukan untuk melengkapi artikel ini berupa buku-buku referensi, jurnal artikel yang terkait dengan fokus kajian yang terdapat dalam artikel ini.

Metode yang penulis gunakan adalah metode *Maudu'i* (Tematik). Yang dimaksud dengan metode Maudu'i ialah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya seperti *Asbab Al-nuzul*, kosakata, *Istinbâth* (penetapan) hukum, dan lain-lain. Penafsiran ayat, yang diambil dari kitab tafsir kontemporer dan klasik. Semua itu dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta di dukung oleh dalil-dalil dan fakta (kalau ada) yang dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah; baik argumen itu berasal dari Alqur'an dan hadis, mau pun pemikiran rasional. Dengan itu maka maksud dari kata *Tartil* baik dari konsep maupun penerapan di dalam artikel ini akan menemukan titik temu. Sehingga memberikan pemahaman bagaimana membaca Al-Qur'an yang dapat berpengaruh positif terhadap pembaca.

## Konsep Bacaan *Tartil* dalam Al-Qur'an

### 1. Memberikan Hak Bacaan Al-Qur'an

الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ<sup>5</sup>

*Orang-orang yang telah Kami beri kitab suci, mereka membacanya sebagaimana mestinya, itulah orang-orang yang beriman padanya. Siapa yang ingkar padanya, merekalah orang-orang yang rugi.*

Ayat ini memiliki korelasi dengan ayat sebelum dan sesudahnya, yaitu setelah Allah Swt menjelaskan pada Al-Baqarah ayat 120 orang-orang yang demikian keras hawa nafsunya yaitu (yahudi dan nasrani), mereka hendak menarik orang lain kepada agamanya dan menjelaskan ancaman kepada mereka yang mengubah kandungan Al-Kitab, Allah Swt menjelaskan pada ayat 121 menjelaskan bagaimana seharusnya seseorang dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.<sup>6</sup>

Kalimat selanjutnya "*mereka membacanya sebagaimana mestinya*" pada lafazh ini terdapat beberapa penjelasan maknanya, hal ini telah disebutkan oleh Fakhrudin Ar-Razi dalam kitabnya *Mafatih Al-Gaib* atau *Tafsir Al-Kabir*, antara lain.<sup>7</sup>

Penjelasan pertama menurut salah satu pendapat yang dikatakan oleh Ikrimah, (maknanya) mereka mengikuti isi kandungan Al-Qur'an dengan dengan

<sup>5</sup> Qs, Al-Baqarah: 121.

<sup>6</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD,t.t), 288.

<sup>7</sup> Abu 'Abdillah Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain At-Tamimi Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib Tafsir Al-Kabir*, (Berut: Daru Ihya At-Tarats Al-'Arabi, 1420 H), Jilid 4, 30.

sebenarnya, yaitu dengan mengikuti seluruh perintahnya dan menjauhi seluruh larangannya secara *kaffah* (sempurna), sehingga mereka menghalalkan yang halal Di dalamnya dan mengharamkan yang diharamkan Di dalamnya, serta mengamalkan seluruh isi kandungannya.<sup>8</sup> Lalu Ikrimah berkata “aku mendengar salah satu ayat dari surat Asy-Syams “*dan bulan apabila mengiringinya*” Ibnu Abbas dan Ibnu Mas’ud menjelaskan maksud ayat tersebut yakni “bulan itu mengikuti matahari”.<sup>9</sup>

Penjelasan pendapat kedua kalimat tersebut dipahami dengan tenang dan khusyuk dalam membaca Al-Qur’an ketika sholat ataupun ketika membaca Al-Qur’an di luar sholat.

Pendapat ketiga mengatakan bahwa arti “*mereka membacanya sebagaimana mestinya*” adalah membaca Al-Qur’an sebagaimana ia diturunkan, tidak merubah susunan katanya, dan tidak menakwilkan kandungan ayat dengan sembarangan atau menakwilkan atas dasar hawa nafsu. Pendapat keempat maksud ayat tersebut adalah beriman dan mengamalkan seluruh hukum-hukumnya dan beriman dengan ayat-ayat mutasyabihatnya.

Kesimpulan dari empat penjelasan yang telah dipaparkan tersebut adalah membaca al-Qur’an secara *tartil* harus dikerjakan dan diamalkan semua. Karena penjelasannya memiliki keterkaitan satu sama lain, untuk mendapatkan banyak faidah dan manfaat dari firman Allah tersebut ketika membaca al-Qur’an secara *tartil*.

## 2. Membaca Al-Qur’an dengan *Tartil* Adalah Suatu Keniscayaan

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا<sup>10</sup>

*"atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan."*

Setelah Allah Swt menjelaskan tentang shalat tahajud lengkap dengan penjelasan waktu yang tepat untuk melaksanakan sholat tersebut, Allah Swt melanjutkan firmannya dengan penjelasan bagaimana seseorang membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar yaitu dengan *Tartil*, lalu pada ayat setelahnya Allah Swt menjelaskan alasan kenapa seseorang harus membaca Al-Qur’an dengan *Tartil*. Pada ayat ini tidak ditemukan *Asbab Al-Nuzul*.

Pada penafsiran dua ayat di atas yaitu Al-Baqarah 121 dan Al-Muzammil 4, penulis menganalisa adanya keterkaitan satu sama lain yang menghasilkan beberapa konsep terkait dengan bagaimana membaca Al-Qur’an yang dapat memberikan pengaruh terhadap pembaca maupun pendengar, atau membaca dengan Tajwid. Sebagaimana telah dijalankan oleh Umat Nabi Muhammad Saw generasi awal, yang dapat diambil dan diamalkan bagi para pembaca Al-Qur’an masa kini, antara lain.

1. *التحقيق At-Tahqiq* yaitu cara membaca Al-Qur’an menggunakan tempo yang sangat pelan dengan tidak melebih-lebihkan pengucapan setiap hurufnya, cara ini biasa digunakan oleh para pengajar Al-Qur’an untuk mereka yang baru memulai belajar membaca Al-Qur’an dengan tujuan supaya lebih mempermudah dalam mengikuti bacaan guru.

<sup>8</sup> Abu ‘Abdillah Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain At-Tamimi Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib Tafsir Al-Kabir*, (Berut: Daru Ihya At-Tarats Al-‘Arabi, 1420 H) Jilid 4, 30.

<sup>9</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farah Al-Anshari Syamsyuddin Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Al-Jami’ Li Ahkami Al-Quran*, (Mesir: Daru Al-Kitab Al-Mishriyyah, 1964), Jilid 2, 95.

<sup>10</sup> Qs. Al-Muzammil: 4.

2. التدرير *At-Tadwir* yaitu cara membaca Al-Qur'an dengan tempo pertengahan antara lambat dan cepat (sedang), cara ini biasanya digunakan oleh para imam dalam memimpin shalat.
3. الحدر *Al- Hadr* yaitu cara membaca Al-Qur'an menggunakan tempo cepat dengan tetap menjaga hukum Tajwidnya, cara ini biasanya digunakan oleh mereka yang telah hafal Al-Qur'an, mereka menggunakan cara ini untuk memuraja'ah hafalan, karena seseorang yang telah hafal Al-Qur'an harus lebih sering menghatamkan Al-Qur'an untuk menjaga hafalan mereka.

### 3. *Tartil* Menjadikan Bacaan Lebih Konsisten

لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُتَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا<sup>11</sup>

*“Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?”  
Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Nabi Muhammad Saw)  
dengannya dan Kami membacaknya secara Tartil (berangsur-angsur,  
perlahan, dan benar).*

Pada ayat ini menguraikan keberatan-keberatan dan alasan-alasan orang-orang kafir dan orang-orang Yahudi, mereka bertanya “*mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan kepada Muhammad sekali turun*”, atau dapat dipahami jika memang Al-Qur'an benar-benar bersumber dari tuhanmu Allah Swt, mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus seperti kitab-kitab Allah sebelumnya, yaitu kitab *Taurat* kepada Musa dan *Zabur* kepada Daud.<sup>12</sup> Ada perbedaan pendapat tentang siapa yang mengatakan hal tersebut, pertama menurut pendapat Ibnu Abbas yang mengatakan adalah orang-orang kafir Quraish, kedua pendapat bahwa yang mengatakan hal tersebut adalah orang-orang yahudi ketika mereka mengetahui diturunkannya Al-Qur'an secara terpisah-pisah.<sup>13</sup>

Setelah pertanyaan yang diajukan orang-orang kafir lantas Allah Swt menjawab dalam lanjutan ayat ini *Demikianlah* atau kami lakukan hal tersebut, *agar Kami memperteguh hatimu (Nabi Muhammad Saw) dengannya*, kami menurunkan Al-Qur'an secara berangsur-angsur melalui Malaikat Jibril dalam kurun waktu selama kurang lebih dua puluh dua tahun, kami kuatkan hatimu dengan Al-Qur'an ini, sehingga kamu dapat mudah dalam membacanya, menghafalnya dan memahaminya.<sup>14</sup> Dari penjelasan dan pemaparan ayat tersebut pelajaran yang dapat diambil adalah bagaimana penerapan Malaikat jibril dalam menyampaikan dan mengajarkan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. Juga hikmah dibalik Penurunan ayat-ayat Al-Qur'an secara berangsur-angsur. Di dalam ayat ini Allah Swt menjelaskan bahwa dalam penyampaian wahyu Malaikat Jibril menerapkan *Tartil*, disebutkan dalam ayat ini وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا maknanya adalah Jibril membacakan dan mengajarkan isi kandungan Al-Qur'an dengan bacaan *Tahqiq*, yaitu jelas, pelan, setiap ayat yang diucapkan tersusun dengan rapi, sehingga Nabi saw mudah dalam mengikuti, menghafal dan memahami setiap ayat yang disampaikan dan diterangkan Malaikat Jibril. Dalam penyampaian wahyu Malaikat Jibril menerapkan

<sup>11</sup> Qs. Al-Furqon: 32.

<sup>12</sup> Wahbah bin Musthofa Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Akidah Wa Asy-Syar'iah*, (Damaskus: Daru Al-Fikri, 1418 H), Jilid 19, 58.

<sup>13</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farah Al-Anshari Syamsyuddin Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Al-Jami' Li Ahkami Al-Quran*, (Mesir: Daru Al-Kitab Al-Mishriyyah, 1964), Jilid 13, 28.

<sup>14</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farah Al-Anshari Syamsyuddin Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Al-Jami' Li Ahkami Al-Quran*, (Mesir: Daru Al-Kitab Al-Mishriyyah, 1964), Jilid 13, 28.

prinsip *Tadarruj* (gradual), ini merupakan trik yang bijak dan memberikan maslahat. Karena sebuah kebiasaan akan sangat sulit jika ditinggalkan sekaligus. Dengan demikian syari'at akan mereka terima secara bertahap.

#### 4. *Tartil* Identik Dengan Kehati-hatian Bacaan

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا<sup>15</sup>

*Dan Al-Qur'an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacanya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap. Qs, Al-Isra: 106)*

Bacaan Al-Qur'an yang tenang timbul dari hati yang khusyuk, itu berpengaruh ke telinga dan hati yang mendengar, intinya terletak pada bagaimana Al-Qur'an itu dibaca atau caranya membaca Al-Qur'an, bukan saja Nabi yang membaca Al-Qur'an, lantas orang-orang yang berilmu tersungkur sujud sampai menangis mendengarkannya, karena Nabi Muhammad Saw pernah juga menangis mendengarkan bacaan Al-Qur'an Abdullah bin Mas'ud.<sup>16</sup>

Maka dari itu dapat diambil kesimpulan setiap pembaca Al-Qur'an harus memberikan hak bacaan berupa, ke*Tartilan*, keindahan, kebagusan suara sebisa mungkin dengan tanpa *Lahn* (salah pengucapan) dan getaran yang dapat menyebabkan perubahan lafal Al-Qur'an dengan adanya tambahan dan pengurangan.<sup>17</sup>

Dari penjelasan ayat tersebut pelajaran yang dapat diambil adalah bagaimana penerapan Nabi dalam menyampaikan ayat Al-Qur'an kepada penerimanya, baik dari kaum muslim sendiri ataupun kafir. Nabi menerapkan penyampaian ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana ia dapatkan dari Malaikat Jibril, Di dalam ayat ini Allah Swt menyebutkan *على مكث (perlahan-lahan)* kalimat ini merupakan sinonim dari *Tartil*, yang dimana kata tersebut memiliki banyak penafsiran, bisa diartikan dengan perlahan, indah, penjelasan dari isi kandungan ayat. Dapat disimpulkan bahwa Nabi saw membacakan dan mengajarkan Al-Qur'an setiap huruf dengan perlahan sekaligus dengan penjelasan maksud ayat yang terkandung, sehingga nampak jelas antara *Haq* (kebenaran) dan *Bathil* (keburukan).

### Pengaruh Menerapkan *Tartil* dalam Membaca Al-Qur'an

#### 1. Menjaga Kemurnian Al-Qur'an

Penjagaan dari segi *Fashahah* (kefasihan bahasa). Di dalam Al-Qur'an Allah Swt telah menyebutkan akan pejagaannya terhadap Al-Qur'an, yang dijelaskan dalam firmanNya Qs, Al-Hijr: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ<sup>18</sup>

*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*

Ayat ini merupakan jaminan Allah Swt terhadap Al-Qur'an akan menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an selama-lamanya. Walaupun di dalam

<sup>15</sup> Qs, Al-Isra: 106.

<sup>16</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*(Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD,t.t), 4130.

<sup>17</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farah Al-Anshari Syamsyuddin Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Al-Jami' Li Ahkami Al-Quran*, (Mesir: Daru Al-Kitab Al-Mishriyyah, 1964), Jilid 10, 340.

<sup>18</sup> Qs, Al-Hijr : 9.

menjelaskan lafal الذِّكْر ada perbedaan, akan tetapi menurut Jumbuh Ulama sepakat bahwa lafal الذِّكْر ditafsirkan dengan Al-Qur'an.<sup>19</sup>

*Fashahah* ini termasuk dalam salah satu sisi dari empat kemukjizatan Al-Qur'an, karena susunan Al-Qur'an bukanlah susunan Syair, yang menggunakan susunan rangkaian kata menurut suku kata bilangan tertentu, dan bukan juga puisi, prosa ataupun sajak, akan tetapi Al-Qur'an lebih mulia dari semua itu, sehingga para pemuka kaum pada waktu itu, seperti Abu Jahal, Abu Sufyan, Al-Walid bin Mughirah terpesona dengan keindahan Al-Qur'an.<sup>20</sup> Sehingga kaum Musyrikin Quraisy mengatakan untuk tidak mendengarkan Al-Qur'an. Hal ini telah tertulis dalam Qs, Al-Fushilat: 26.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا هَذَا الْقُرْآنَ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ<sup>21</sup>

*Orang-orang yang kafur berkata, "Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya agar kamu dapat mengalahkan (mereka)."*

Penjagaan dari segi lafal dan Makna. Penerapan *Tartil* memiliki pengaruh terhadap penjagaan Al-Qur'an dari segi lafal, salah satu wasilah penjagaan lafalnya adalah dengan menghafalkan Al-Qur'an *Kamilan* (lengkap). Penerapan *Tartil* dalam menghafalkan Al-Qur'an akan sangat berpengaruh dalam menghafal, sebagaimana ketika Malaikat Jibril menyampaikan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw yang dijelaskan dalam ujung ayat Qs, Al-Furqan: 32.

وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

*Kami membacakannya secara tartil*

Pada penjelasan tafsir kemenag kata *Tartil* diartikan dengan (*berangsur-angsur dan perlahan, benar*).<sup>22</sup> penggalan ayat ini terdapat penjelasan dua poin penting, diantaranya adalah.

Penjelasan *pertama* adalah bagaimana Al-Qur'an diturunkan atau disampaikan kepada Nabi Muhammad. Disini *Tartil* diartikan dengan *berangsur-angsur*, maksudnya adalah Al-Qur'an disampaikan sedikit demi sedikit, Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril, tidak secara sekaligus, melainkan turun sesuai dengan kebutuhan. Bahkan, sering wahyu turun untuk menjawab pertanyaan para sahabat yang dilontarkan kepada Nabi atau untuk membenarkan tindakan Nabi SAW. Disamping itu, banyak pula ayat atau surat yang diturunkan tanpa melalui latar belakang pertanyaan atau kejadian tertentu.<sup>23</sup>

Penjelasan *kedua* adalah maksud dari *perlahan, dan benar*, dapat dipahami bahwa Malaikat Jibril menerapkan *Tartil* (*Talqin-Taqlid* (menirukan) bacaan gurunya. Dengan demikian, metode jibril bersifat *teachercentris*, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, praktek malaikat Jibril dalam membaca ayat kepada Nabi Muhammad Saw adalah dengan *Tartil* (*berdasarkan tajwid yang baik dan benar*). Oleh karena itu, metode jibril juga diilhami oleh kewajiban membaca Al-Qur'an secara

<sup>19</sup> Jamaluddin Abu Al-Faraj Abdurrahman bin 'Ali bin Muhammad Al-Jauzi, *Zadu Al-Masir Fi 'Ulumi At-Tafsir*, (Berut: Daru Al-Kitab, 1442 H), 525.

<sup>20</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD,t.t), 15.

<sup>21</sup> Qs, Al-Fushilat: 26.

<sup>22</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 14.

<sup>23</sup> Roshihoh Anwar, *'Ulum Al-Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 35-36.

tartil.<sup>24</sup> Hal ini menunjukkan perhatian Allah terhadap kitabnya dan terhadap Rasulnya, di mana dia menurunkan kitab-Nya sesuai keadaan rasul dan masalah agamanya.<sup>25</sup>

Pada masa Nabi Muhammad Saw Al-Qur'an disampaikan kepada para sahabat dengan dua cara yang merupakan turunan dari pemahaman *Tartil*, yaitu:

a) Mendengar bacaan guru

Cara ini adalah cara pertama kali Nabi saw menerima wahyu juga pertama kali adanya pengajaran Al-Qur'an, ketika Nabi Muhammad Saw menerima wahyu pertama surat Al-'Alaq lima ayat pertama, cara ini berlanjut sampai Nabi saw menerima wahyu secara keseluruhan. Cara ini belum diakui secara sah oleh 'Ulama Qurra yang hidup setelah masa sahabat. Generasi sahabat bisa dikatakan sah' dalam menerapkan cara ini karena tersampainya maksud dan harapan dari perpindahan Al-Qur'an dari generasi ke generasi, yaitu *Shihhah Al-Ada' Wa Al-Fadz* (kebenaran cara baca dan lafal), hal ini terjadi karena Al-Qur'an turun dengan bahasa mereka yang masih menggunakan bahasa Arab murni dan mempunyai lisan yang fasih, tidak sama seperti generasi setelah nabi, karena mereka berasal dari bermacam negara dan bahasa.<sup>26</sup>

b) Memperdengarkan bacaan kepada guru

Ini adalah cara yang *Mu'tabar* (diakui) dikalangan *Qurra*.<sup>27</sup> Cara ini merupakan kebalikan dari metode yang pertama, yaitu guru mendengarkan bacaan murid, dengan tujuan seorang guru dapat mengoreksi bacaan dan hafalan murid. Setiap bulan Ramadan sebelum Nabi saw wafat Nabi pernah juga menerapkan metode ini, Nabi memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepada Malaikat Jibril secara menyeluruh sebanyak dua kali. kejadian ini disebut dengan *Al-'Ardhah Al-Akhirah* (penyajian terakhir) sebelum Nabi Muhammad Saw wafat.<sup>28</sup>

Pada generasi sekarang dua metode ini sudah biasa digunakan oleh seluruh pengajar Al-Qur'an, didukung dengan berkembang ilmu yang juga lahir dari penafsiran *Tartil*, salah satunya adalah ilmu Tajwid, yang mempermudah seseorang dalam pemahaman bagaimana pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an dengan tepat juga indah.

## 2. Mentadabburi Ayat yang sedang dibaca

Setelah memaparkan bagaimana pengaruh *Tartil* terhadap penjagaan kemurnian Al-Qur'an, penulis akan melanjutkan pembahasan dengan pengaruh *Tartil* terhadap *Tadabbur* Al-Qur'an, karena untuk mendapatkan pemahaman dan perenungan ayat, tidak akan didapatkan jika hanya membacanya saja. MenTadabburi isi kandungan Al-Qur'an termasuk dari tujuan Allah Swt menurunkan Al-Qur'an, disebutkan dalam surat Shad ayat 29.

---

<sup>24</sup> Mufaizin, Yasir Arafat, *Implementasi Metode Jibril dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Kelas C2 Tahsin Tilawah*, Jurnal Al-Thiqah, Vol. 3, No. 1 April 2020, 42. Lembaga Takhassusul Qur'an Darul Hikmah

<sup>25</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidāyatul Insan Bi Tafsiri Al-Quran*, www.tafsir.web.id , t.t, 134.

<sup>26</sup> Jalaluddin 'Abdurrahman As-Syuyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulumi Al-Quran*, Muhammad Abu Al-Fadhlu Ibrahim (Beirut: Darul Qutub Al-'Ilmiyyah, 2007), Jilid 1, 153-154.

<sup>27</sup> Jalaluddin 'Abdurrahman As-Syuyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulumi Al-Quran*, (Beirut: Darul Qutub Al-'Ilmiyyah, 2007), Jilid 1, 153.

<sup>28</sup> Musa'id bin Sulaiman bin Nashir At-Thayyar, *Al-Muharrir Fi 'Ulumi Al-Quran*, (Saudi Arab: Markaz Ad-Dirasat Al-Ma'lumat Al-Qur'aniyyah), 2008, 92.



كَيْتَبِ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ<sup>29</sup>

(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.

Dalam *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim* term/kata *At-Tadabbur* terdapat pada empat tempat, ditemukan dua ayat menggunakan term *yatadabbaruna* yaitu pada Q.S, An-Nisa ayat 4 dan Q.S, Muhammad ayat 24. Pada dua ayat lainnya menggunakan term *yaddabbaru* terdapat dalam Q.S, Al-Mu'minun ayat 68 dan Q.S, Shad ayat 29.<sup>30</sup>

Berdasarkan empat ayat yang menjelaskan *Tadabbur*, penulis menarik empat konklusi penting tentang *Tadabbur*, yaitu:

*Pertama*, Bahwa *Tadabbur* merupakan tujuan dari diturunkannya Al-Qur'an. dijelaskan dalam Qs, Shad: 29.

كَيْتَبِ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ<sup>31</sup>

Menurut As-Sa'di *Tadabbur* merupakan hikmah dari diturunkannya Al-Qur'an, agar manusia memahami setiap ayatnya, setelah itu baru akan didapatkan intisari dari kandungan ayat, dan merenungkan rahasia serta hukum-hukumnya. Karena keberkahan dan kebaikan Al-Qur'an hanya akan didapatkan setelah merenungkan maksud kandungannya dan mengulang-ulang ayatnya.<sup>32</sup>

*Kedua*, karena itu, umat manusia secara umum dan secara khusus kaum Muslimin dimotivasi untuk men*Tadabburi* Al-Qur'an supaya hati tidak mati, ataupun berpenyakit. Disebutkan dalam Qs, Muhammad: 24.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا<sup>33</sup>

Isi kandungan ayat ini adalah menjelaskan mereka yang tidak men*Tadabburi* Al-Qur'an diibaratkan sebagaimana rumah yang terkunci, dan oleh sebab itu cahaya hidayah tidak bisa masuk. Dengan sebab itu, keengganan untuk mentadabburi isi kandungan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai penjelasannya, menyebabkan mereka termasuk dalam golongan yang berpaling dan mengingkari ayat-ayat Al-Qur'an yang bersumber dari hati yang terkunci, hal tersebut juga dikategorikan sebagai bentuk kemungkaran yang besar lagi buruk.<sup>34</sup>

*Ketiga*, pada akhirnya, perintah *Tadabbur* tidak saja dikhususkan untuk orang mukmin akan tetapi berlaku untuk kafir sekalipun. Qs, Al-Muminun: 68.

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مِمَّا يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ<sup>35</sup>

Maksud dari ayat ini adalah, jika saja mereka orang kafir mau mentadabburi Al-Qur'an maka proses *Tadabbur* tersebut akan menghantarkan mereka ke dalam keimanan dan meninggalkan kekafirannya. Karena itu *Tadabbur* Al-Qur'an dapat memberikan petunjuk kepada siapapun.<sup>36</sup>

<sup>29</sup> Q.S, Shad 29.

<sup>30</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Li al-Fahz Al-Quran*, (Mesir: Daru Al-Kitab, 2006), 252.

<sup>31</sup> Qs, Shad: 29.

<sup>32</sup> Abdurrahman bin Nashir bin 'Abdillah As-S'adi, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalami Al-Manan*, (Mesir: Al-Muassasah Ar-Risalah, 2000), 788.

<sup>33</sup> Qs, Muhammad: 24.

<sup>34</sup> Abdurrahman bin Nashir bin 'Abdillah As-S'adi, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalami Al-Manan*, (Mesir: Al-Muassasah Ar-Risalah, 2000), 915.

<sup>35</sup> Qs, Al-Muminun: 68.

<sup>36</sup> Abdurrahman bin Nashir bin 'Abdillah As-S'adi, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalami Al-Manan*, (Mesir: Al-Muassasah Ar-Risalah, 2000), 554.

Dapat diambil pelajaran bahwa dengan membaca disertai dengan penerapan *Tadabbur*, dapat berpengaruh terhadap meningkatkan spiritual pembaca maupun pendengar dalam bentuk:

a) Menguatkan keimanan

Membaca Al-Qur'an dan selalu kebersamainya disertai dengan *Tadabbur* berpengaruh terhadap keimanan pembaca maupun pendengar. Ketika membaca suatu surat ataupun ayat Al-Qur'an memberikan dampak terhadap ibadah dan keimanannya, Allah mensifati mereka dalam surat At-Taubah 124 "*Adapun (bagi) orang-orang yang beriman, maka surah ini pasti menambah imannya dan mereka merasa gembira*, ini adalah penjelasan *Tadabbur* dapat meningkatkan keimanan, disebutkan juga dalam surat Al-Anfal "*dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal*, Ibnu As-Sa'di menjelaskan maksud ayat ini adalah mereka memercati dan menghadirkan hati dalam membacanya, dengan sebab inilah keimanan dapat meningkat, karena *Tadabbūr* adalah amaliah hati.

Maka dari itu seseorang harus memahami makna ayat yang dibaca dan menjelaskan kepada yang belum paham, guna untuk menciptakan dalam hati mereka keinginan untuk berbuat kebaikan, mengagungkan tuhan, atau taat akan hukuman, dan untuk menjauhi kemaksiatan, semua ini bagian dari *Tadabbur* yang berguna untuk meningkatkan iman.<sup>37</sup> Karena keimanan dalam islam adalah fitrah bagi setiap muslim yang harus benar-benar dijaga kualitas dan keberadaannya di setiap masing-masing individu muslim. Imam Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, Al-Auza'i, Ishhaq bin Rawahih, berpendapat bahwa definisi iman adalah "pembenaran dalam hati, pengakuan dalam lisan, dan amal dengan anggota badan".<sup>38</sup>

b) Mendapatkan hidayah

Tujuan dari diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk mentadabburi ayatnya, dengan artian memikirkan arti, maksud, rahasia, dan berita yang terkandung dalam ayat, hingga mendapatkan hidayah, dan timbulnya rasa menghamba kepada Allah Swt, dengan tidak mempersekutukannya. Semua hal tersebut tidak akan bisa didapatkan kecuali dengan *Tadabbur*.<sup>39</sup>

Hidayah Al-Qur'an juga menjadi sejarah Umar bin Khatab memeluk agama Islam, pada saat itu Umar membaca surat Thaha dimulai dari ayat 1 sampai ayat 14 dengan penuh penghayatan, seketika itu Umar ingin bertemu dengan Rasulullah untuk menyatakan keislamannya. Sejarah ini di katakan oleh Anas bin Malik yang tertulis dalam kitab *Tarikh Khulafa*.<sup>40</sup>

Hidayah Al-Qur'an juga tidak hanya dirasakan kaum manusia saja, karena dari golongan Jin pun dibuat takjub olehnya dan mengimani kebenaran Al-Qur'an. terdapat dua ayat yang mengisahkan peristiwa ini. Yaitu pada Q.S, Al-Jin ayat 1-2 dan Al-Ahqaf ayat 29-31, kedua ayat ini menjelaskan ketakjuban dan kesaksian Jin akan kebenaran Al-Qur'an, setelah mendengarkan Al-Qur'an dengan seksama mereka bertekad untuk tidak akan mempersekutukan Allah Swt selamanya, lalu

<sup>37</sup> 'Abdurrahman bin Nashir bin 'Abdillah As-S'adi, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalami Al-Manan*, (Mesir: Al-Muassasah Ar-Risalah, 2000), 315.

<sup>38</sup> Khalid bin 'Abdul Karim Al-Lahim, *Mafatih Tadabbur Al-Quran Wa An-Najah Fi Al-Hayah*(Riyadh: Matba'ah Shafir, 2004), 19-20.

<sup>39</sup> Khalid bin 'Abdul Karim Al-Lahim, *Mafatih Tadabbur Al-Qurān Wa An-Najāh Fi Al-Hayah*, (Riyadh: Matba'ah Shafir, 2004), 21.

<sup>40</sup> Abdurrahman bin Abu Bakar Jalaluddin Asy-Syuthi, *Tarikh Al-Khulafa*, (Makkah: Maktabah Nazar muthafa Al-Baz, 2004), 91.

mendakwahkan keimanan mereka terhadap Al-Qur'an kepada kaumnya untuk mengimannya.<sup>41</sup>

Dari pemaparan bukti-bukti diatas dapat dipahami bahwa pengaruh Al-Qur'an hanya bisa didapatkan jika dalam berinteraksi bersama Al-Qur'an sudah benar atau mereka tidak hanya sebatas membaca secara harfiah saja, akan tetapi dibarengi dengan penghayatan dan pemahaman makna atau menTadabburi isi kandungannya, sehingga dapat berpengaruh dan membekas ke dalam pikiran dan hati mereka. Karena hanya dengan cara tersebut kita dapat beriman dengan kebenarannya.<sup>42</sup>

c) Mengobati penyakit hati

Turunan dari hikmah *Tadabbur* Al-Qur'an berikutnya adalah Al-Qur'an menjadi obat hati, didalam Al-Qur'an obat disebutkan dengan kata *شِفَاءٌ (obat)* . dapat dipahami seluruh bagian dari Firman Allah Swt memiliki potensi obat atau penyembuhan untuk hati, sesuai dengan Firman Allah Swt Qs, Yunus: 57.

بِأَيِّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ<sup>43</sup>

*Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.*

Ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah *وَشِفَاءٌ* obat apa yang terdapat dalam dada, *الصُّدُورِ (dada)* disini diartikan dengan hati, menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an merupakan obat bagi seluruh penyakit yang berasal dari hati, diantaranya adalah ragu, dengki, sombong dan sebagainya.<sup>44</sup>Sedangkan penjelasan Al-Qur'an sebagai obat menurut Ath-Thabari adalah obat untuk kebodohan yang bersumber dalam hati. Melalui kitab ini Allah Swt menyembuhkan kebodohan.<sup>45</sup>

Dari penafsiran ayat tersebut, dapat dipahami bahwa penyakit yang dapat disembuhkan dengan Al-Qur'an yaitu mencakup penyakit jasmani dan rohani, karena seluruh penyakit baik jasmani maupun rohani bersumber dari hati yang sakit. Sebagaimana dengan perkembangan teknologi dalam ilmu kedokteran, penyakit hati ini dapat mempengaruhi kepada penyakit jasmani, seperti, sesak nafas, darah tinggi, darah rendah dan lainnya, sebab utamanya adalah dari hati. Hal ini telah disebutkan dalam hadis, Didalam *Sahihain*, dari Nu'man bin Basyir ra, Rasulullah saw bersabda.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ<sup>46</sup>.

*"Ingatlah sesungguhnya di dalam jasad terdapat segumpal daging, apabila segumpal daging itu baik maka baik pula seluruh jasad, namun apabila segumpal daging itu rusak maka rusak pula seluruh jasad. Perhatikanlah, bahwa segumpal daging itu adalah hati*

<sup>41</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 378.

<sup>42</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD,t.t), 289.

<sup>43</sup> Qs, Yunus 57.

<sup>44</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 6, 103.

<sup>45</sup> Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib Al-Amali Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jami'u Al-Bayan*, (Mesir: Dar Al-Hajar Li Ath-Thaba'ah, 2001), 193.

<sup>46</sup> Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Sahih Al-Bukhari*, Muhammad Zahir bin Nashir An-Nashir (Mesir: Darul Alamiah, 2015), Bab Man Istabraa Li dīnihi, 20, 52.

Bila proses *Tadabbur* dilaksanakan dengan baik, maka pengaruh yang dapat dipetik dari proses tersebut antara lain, *pertama* kuatnya iman yang tertancap dalam hati, *kedua* mendapatkan hidayah yang mencakup secara keseluruhan baik untuk orang mukmin maupun kafir, *ketiga* menyembuhkan berbagai macam penyakit hati. Itulah beberapa yang didapatkan setelah menyertakan *Tadabbur* dari membaca Al-Qur'an secara *Tartil*.

### 3. Pengaruh Terhadap Pengamalan

Setelah penjabaran pengaruh *Tadabbur* beserta turunannya, penulis melanjutkan pembahasan dengan pengaruh terhadap pengamalan seluruh ayat yang telah dibaca dengan tartil dengan penuh pemahaman. Dijelaskan dalam Qs, Az-Zumar: 17-18.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْأَكْبَابُ...

.....sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku. mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ululalbab.

Maksud penjelasan ayat ini adalah, mereka yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan disertai pemahamannya, lalu mengamalkan apa yang telah mereka dengar dan pahami dari Al-Qur'an. dengan sebab itu Allah Swt ridha, lalu Allah Swt menyebut mereka dengan *Ululalbab* yaitu orang-orang yang memperoleh manfaat dari akal nya, atau bisa diartikan dengan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuannya.<sup>47</sup>

Dijelaskan dalam Al-Qur'an Qs, Al-Fathir: 32, bahwa ada tiga golongan atau tingkatan dalam pengamalan Al-Qur'an, yaitu.

1. ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ, maksudnya adalah mereka yang membaca Al-Qur'an tetapi tidak banyak paham dengan apa yang dibaca, dan hanya mengamalkan kewajiban saja.
2. مُتَّقِصًا, maksudnya adalah mereka yang membaca Al-Qur'an dan paham akan apa yang ia baca tetapi tidak menyebarkan pemahamannya tentang Al-Qur'an kepada yang lain.
3. سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ, maksudnya adalah mereka yang membaca Al-Qur'an disertai dengan pemahaman, dan juga menyebarkan pemahamannya tentang Al-Qur'an kepada yang lain.

Dari penjelasan diatas maka dapat dipahami, bahwa pengamalan Al-Qur'an dapat dilakukan oleh seluruh seluruh umat Nabi Muhammad Saw, dimulai dari masyarakat secara umum sampai mereka yang mendalami Al-Qur'an seutuhnya yang disebut dengan *Ahlu Adz-Dzikri*.

### 4. Pembentukan Karakter Qurani

Setelah menjelaskan pengaruh *Tartil* terhadap, penjagaan kemurnian Al-Qur'an, *Tadabbur* dan pengamalan. Maka seorang pembaca Al-Qur'an yang menerapkan *Tartil* dalam bacaannya, akan merasakan nikmatnya membaca Al-Qur'an, mentadabburi Al-Qur'an dan mengamalkan seluruh isi kandungannya, berpegang teguh dengan hukum-hukumnya, seperti misalnya menghalalkan yang

<sup>47</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farah Al-Anshari Syamsyuddin Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Al-Jami' Li Ahkami Al-Quran*, (Mesir: Daru Al-Kitab Al-Mishriyyah, 1964), Jilid 15, 244.

sudah jelas halal dan mengharamkan yang sudah jelas haram.<sup>48</sup> Dengan begitu terbentuklah karakter dalam jiwa yang berakhlak qurani. Dijelaskan dalam Qs. Al-Qalam : 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ<sup>49</sup>

*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur*

Ayat ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan عَظِيمٍ خُلُقٍ (*berbudi pekerti yang luhur*) adalah seseorang yang mampu menjalankan segala kandungan isi Al-Qur'an secara maksimal. Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.<sup>50</sup>

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan di atas, penulis menyimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an dengan tartil merupakan keharusan yang diperintahkan oleh Allah SWT. Tartil tidak hanya tentang proses membaca dengan kaidah tajwid dan tahsin, tartil juga lebih lanjut berbicara tentang proses memahami apa yang dibaca kemudian pada taraf yang lebih tinggi mengamalkan apa yang sebelumnya dibaca dan dipahami.

Tulisan ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan seputar tata cara berinteraksi dengan Al-Qur'an, seperti bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang baik, bagaimana penerapan membaca Al-Qur'an yang dapat berpengaruh positif terhadap pembaca maupun pendengar. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada konsep dan manfaat membaca tartil, oleh karena itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih luas dan mendalam lagi mengupas pembahasan tartil baik dari segi teori dan juga praktiknya.

### Daftar Pustaka

- Al-Adal, Hasim bin Ali. *Ta'lim Tadabbur Al-Quran Al-Karim Asalib Amaliyyah Wa Marahil Manhajiyyah*. Saudi Arab: Markaz Ad-Dirasat Wa Ma'lumat Al-Quraniyyah, 2012.
- Al-'Aini, Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa bin Husain Al-Ghitabi Al-Hanafi Badruddin. *Umdatul Qari Syarah Sahih Bukhari*. Beirut: Daru Al-Ihya At-Tarats, t.t.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Mufradat Al-Fadzi Al-Quran*. Syuriah: Daru Al-Qalam, 2009.
- AL-'Atsimin, Muhammad bin Shalih Muhammad. *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyyah*. Riyadh: Daru Ats-Tsuraya, t.t.
- Al-'Azmi, Abdul Ghani Abu. *Mu'jam Al-Ghani*. Mesir: Daru Al-Kitab Al-'Alamiyyah, 2013.
- Al-Baidhawi, Nasruddin Abdullah bin Amru. *Tuhfatu Al-Abrar Syarah Mashabih As-sanah*. Kuwait: Wizaratu Al-Auqat Wa Syu'uni Al-Islamiyyah, 2012.

<sup>48</sup> Abu 'Abdillah Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain At-Tamimi Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib Tafsir Al-Kabir*, (Mesir: Daru Al-Kitab Al-Mishriyyah, 1964), Jilid 4, 30.

<sup>49</sup> Qs. Al-Qalam 4.

<sup>50</sup> Wahbah bin Musthofa Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Asy-Syar'iah*, (Damaskus: Daru Al-Fikri, 1418 H), Jilid 29, 46.

- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah. *Sahih Al-Bukhari*. Mesir: Daru Thauqi An-Najah, 1422 H.
- Al-Farahidi, Abu 'Abdurrahman Al-Khalil bin Ahmad bin Amru bin Tamim. *Kitab Al-'Ain*. Beirut: Dar Wa Maktanah Al-Hila, t.t.
- Al-Hanbali, Syamsyuddin Abu Al-'Aun Muhammad bin Ahmad bin Salim As-Saffarini. *Ghazau Al-Bab Fi Syari Mandzumah Al-Adab*. Mesir: Muassasah Qurthubah, 1993.
- Al-Husainiy, Abi Ath-Thayyib Shodiq Ahmad Khon bin Hasan bin Ali bin Luthfillah. *Fathu Al-Bayan Fi Maqasid Al-Quran*. Beirut: Al-Maktanah Al-'Ashriyyah, 1992.
- Al-Jauzi, Jamaluddin Abu Farraj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad. *Zadu Al-Mashir Fi Ulumi At-Tafsir*. Mesir: Al-Muassasah Ar-Risalah, 2000.
- Al-Jazari, Muhammad bin Muhammad bin Yusuf Syamsuddin Abu Al-Khair Ibnu. *Munjid Al-Muqriin Wa Mursyidu Ath-Thalibin*. Mesir: Daru Al-Kitab Al-'Alamiyah, 1999.
- Al-Jurmi, Ibrahim Muhammad. *Mu'jam 'Ulumi Al-Quran*. Damaskus: Daru Al-Qalam, 2001.
- Al-Lahim, Khalid bin Abdul Karim. *Mafatih Tadabbur Al-Quran Fi An-Najah Wa Al-Hayah*. Riyadh: Mathba'ah Shafir, 2004.
- Al-Qathan, Mana'. *Mabahits Fi 'Ulumi Al-Qur'an*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 2000.
- Al-Qdhi, 'Abdul Fatah bin Abdul Ghani bin Muhammad. *Al-Budur Az-Zahriyyah Fi Al-Qiraah Al-'Asyr Al-Mutawatirah*. Beirut: Daru Al-Kitab, 2017.
- Al-Qurasyi, Abu Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Beirut: Daru Al-Kitab Al-'Alamiyah, 1998.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farah Al-Anshari Syamsyuddin. *Tafsir Al-Qurthubi Al-Jami Li Ahkami Al-Quran*. Mesir: Daru Al-Kitab Al-Mishriyyah, 1964.
- Al-Yamani, Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah As-Syaukani. *Fathu Al-Qadir*. Beirut: Daru Ibnu Katsir & Daru Al-Kalam Ath-Thayyib, 1414.
- 'amru, Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin. *Sunan Abu Daud*. Beirut: Daru Ar-Risalah, 2009.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasipnal PTE LTD, 1971.
- An-Naisabur, Muslim bin Al-Hajjaj Abu Hasan Al-Qusyairi. *Sahih Muslim*. Beirut: Daru Ihya, t.pn.
- Arafat, Mufaizin Yasir. "Implementasi Metode Jibril Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran." *Al-Thiqah*, 2020: 42.
- Ar-Razi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain At-Tamimi. *Mafatih Al-Ghaib Tafsir Al-Kabir*. Damaskus: Daru Al-Fikri Al-Ma'ashirah, 1418 H.
- Ash-Shabuni, Muhammad 'Ali. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Daru Al-Qur'an Al-Karim, 1981.

- , *Shafwat At-Tafassir*. Mesir: Daru Ash-Shabuni Li At-Thaba'ah Wa An-Nasyri Wa At-Tauzi', 1997.
- As-Samannudi, Ibrahim. *At-Tuhfah As-Samannudiyyah*. t.tp: t.pn, 2017.
- Asy-Syafi'i, Abu Muhammad Husain bin Mas'ud bin Muhammad bin Farra' Al-Baghawi. *Tafsir Al-Baghawi Ma'alim At-Tanzil*. Beirut: Daru Al-Ihya, 1420 H.
- Asy-Syarif, Muhammad Musa. *Ibadah Qalbu Pengaruhnya Terhadap Kaum Mukmin*. Jakarta: Media Eka Sarana, 2005.
- Asy-Syathibi, Al-Qasim bin Firah. *Hirzu Al-Amani Wa Wajhu At-Tahanni*. Damaskus: Daru Al-Huda, 2005.
- Asy-Syuyuthi, Abdurrahman bin Abu Bakar Jalaluddin. *Tarikh Al-Khulafa*. Makkah: Maktabah Nazar Muthafa Al-Baz, 2004.
- Asy-Syuyuthi, Abdurrahman Jalaluddin. *Addur Al-Mantsur*. Beirut: Daru Al-Fikri, 2011.
- At-Thabari, Abu Ja'far. *Jamiu Al-Bayan Fi Takwili Al-Quran*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2000.
- At-Thayyar, Musa'id bin Sulaiman bin Nashir. *Al-Muharrir Fi 'Ulumi Al-Quran*. Saudi Arab: Markaz Ad-Dirasat Al-Ma'lumat Al-Quraniyyah, 2008.
- 'Aziz, Abu Anas Muhammad bin Fathi Al-'Abdul. *Fathurrahman Fi Bayani Hajar Al-Quran*. Riyadh: Daru Ibnu Khuzaimah Li An-Nasyri WA At-Tauzi', 2010.
- Az-Zarkasy, Abu 'Abdillah Badruddin Muhammad bin 'Abdillah bin Bahar. *Al-Burhan Fi 'Ulumi Al-Quran*. Beirut: Daru Al-Ma'rifah, 1957.
- Az-Zuhaili, Wahbah bin Musthofa. *Tafsir Al-Munir Al-'Aqidah Wa Asy-Syar'iyyah*. Damaskus: Daru Al-Fikri Al-Ma'ashirah, 1418.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam Mufahras Li Al-Fadz Al-Quran*. Mesir: Daru Al-Kitab, 2006.
- Ezra, Abu. *Terjemah Tafsiriyyah Matan Mandzumah Jazariyyah*. 2016: LTI Bandung, Bandung.
- Hamid, Ahmad Mukhtar Abdul. *Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Mu'asir*. Mesir: 'Alim Al-Kitab, 2008.
- Hamid, Muhammad bin Futuh bin Abdullah bin Futuh bin. *Al-Jam'u Baina Shahihain*. Beirut: Daru Ibnu Hazmi, 2002.
- Hawwan, Sa'id. *Al-Asas Fi Sunnah Wa Fiqhiha*. Mesir: Daru As-Salam, 1994.
- Hayan, Abu Hasan Muhammad bin Yusuf bin 'Ali bin Yusuf bin. *Al-Bahrul Muhith Fi At-Tafsir*. Beirut: Daru Al-Fikri, 1420 H.
- Jum'ah, Ahmad Khalil. *Al-Qur'an Dalam Pandangan Sahabat Nabi*. Depok: Gema Insani, 1999.
- Kairo, Majma'u Al-Lughat Al-'Arabi. *Mu'jam Al-Usuth*. Mesir: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyyah, 1960.
- Khalil, Ahmad bin Musthafa bin. *Syarah Muqaddimah Jazariyyah*. Riyadh: Daru Al-Wathan, t.t.
- Khalil, Ishomuddin Ahmad bin Musthafa bin. *Syarhil Muqaddimah Jazariyyah*. Riyadh: Maktabah Al-Maliki, 2011.

- Ma'bad, Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Mu'az bin. *Sahih Ibnu Hibban*. Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 1993.
- Mahrana, Abu Hilal bin Abdullah bin Sahal bin Sa'ad bin Yahya bin. *Al-Furuq Al-Lughawiyah*. Iran: Al-Mu'assasah An-Nasyru Al-Islami, 1412 H.
- Ma'luf, Lois. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-'Alam*. Beirut: Dar Al-Masyriq, 2007.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan Al-'Arab*. Riyadh: Dar Al-Ma'arif, 2007.
- Mas'ud, Jabrani. *Mu'jam Al-Raid*. Beirut: Dar Al-Ilmi, 1992.
- Musa, Marwan Hadidi bin. *Hidayatu Al-Insan Bi Tafsiri Al-Quran*. t.tp: [www.tafsir.web.id](http://www.tafsir.web.id), t.t.
- Nashruddin, Jalaluddin Asy-Syuyuthi & Muhammad. *As-Siraju Al-Munir Fi Tartibi Ahadits Sahih Al-Jami Ash-Shaghir*. Beirut: Daru Ash-Shiddiq, 2009.
- Qowim, Agus Nur. "Internalisasi Karakter Qurani Dengan Taril Al-Quran." *Pendidikan Islam*, 2019: 22.
- RI, Kementrian Agama. *Al-Quran Dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- Salim, Muhsin. *Ilmu Tajwid Al-Qur'an, Belajar Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Tartil*. Jakarta: Kebayoran Widya Ripta, 2004.
- Salim, Shafwat Mahmud. *Fathu Rabbil Bariyyah*. Jeddah: Dar An-Nur, 2003.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syalhub, Fuad bin Abdul Aziz. *Kitab Al-Adab*. t.tp: t,pn, 2013.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Mu'ashirah*. Mesir: 'Alimu Al-Kitab, 2008.
- Zakariyya, Firyal. *Al-Mizan Fi Ahkam At-Tajwid Al-Quran*. Mesir: Daru Al-Iman, t.t.